

Konstruksi Tubuh Dalam Novel *Mati, Bertahun Yang Lalu* Karya Soe Tjen Marching

¹Valentina Edellwiz Edwar, ²Muhammad Alfian

¹Universitas Gadjah Mada

²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

Email: valentinaedell@mail.ugm.ac.id (correspondence e-mail)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji novel *Mati, Bertahun yang Lalu* karya Soe Tjen Marching yang menampilkan berbagai macam tubuh masyarakat pascakolonial yang ditundukkan oleh wacana kolonial. Masalah penelitian ini adalah bahwa di antara berbagai tubuh tersebut muncul suatu bentuk tubuh baru sebagai bentuk perlawanan. Pertanyaan penelitian ini ialah Bagaimana Konstruksi tubuh dalam novel *Mati, Bertahun yang Lalu*? Persoalan ini dibahas dengan menggunakan konsep tubuh Sara Upstone dan pendisiplinan tubuh Foucault. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan teknik simak-catat. Analisis data dilakukan dengan analisis isi: reduksi data, klasifikasi data, dan analisis data. Hasil penelitian, yaitu 1) Tubuh masyarakat pascakolonial ditundukkan melalui kekerasan yang mengatur tubuh melalui wacana rasisme, seksualitas, hingga pembungkaman yang berujung pada kematian. 2) Muncul perlawanan dari salah satu tubuh melalui tubuh magis, yakni tubuh yang tidak dapat didefinisikan sebagai tubuh yang hidup ataupun tubuh yang mati. Kondisi itu kemudian menimbulkan chaos karena ia terlepas dari wacana kolonial yang umumnya dilekatkan pada tubuh solid. Kehadiran tubuh magis memberikan peluang bagi kemungkinan untuk mempertanyakan kembali, mengkritik hingga melawan wacana kolonial. Sehingga novel *Mati, Bertahun yang Lalu* dapat dikatakan sebagai kritik representatif bagi wacana kolonial yang masih menguasai negara bekas jajahan meski telah merdeka.

Kata kunci: *Mati, Bertahun yang Lalu*, tubuh solid, tubuh magis, chaos

Abstract

This study examines the novel *Mati, Many Years Ago* by Soe Tjen Marching which presents various bodies of postcolonial society subjugated by colonial discourse. The problem of this research is that among these bodies a new body form emerges as a form of resistance. The question of this research is How is the construction of the body in the novel *Dead, Many Years Ago*? This issue is discussed using Sara Upstone's concept of body and Foucault's body discipline. The research method used is qualitative descriptive. Data was collected through literature studies and note-taking techniques. Data analysis is done by content analysis: data reduction, data classification, and data analysis. The results of the study, namely 1) The body of postcolonial society is subdued through violence that regulates the body through discourse of racism, sexuality, to silencing which leads to death. 2) There is resistance from one body through an ambiguous body, that is, a body that cannot be defined as a living body or a dead body. The condition then caused chaos because it was detached from the colonial discourse that was generally attached to a solid body. The presence of ambiguous bodies provides opportunities for the possibility of re-questioning, criticizing and countering colonial discourse. So that the novel *Mati, Many Years Ago* can be said to be a representative critique of colonial discourse that still controls former colonies even though they have become independent.

Kata kunci: *Mati, Bertahun yang Lalu*, solid body, magical body, chaos

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia lahir dari dan dalam ledakan besar bom kimiawi politik pascakolonial... bersamaan dengan itu ia juga memperoleh benih dari kekuatan depolitisasi kolonial yang terus-menerus (Faruk, 2021: 17) yang artinya karya-karya sastra Indonesia hari ini merupakan karya sastra pascakolonial, memiliki hubungan antara pelanggaran wacana kolonial dan perlawanan untuk menjatuhkan jejak kolonial tersebut. Hal ini lumrah terjadi di negara bekas jajahan (baca: Indonesia), bahwa kemerdekaan tidak serta merta menghapus segala bentuk penjajahan. Penjajah telah pergi secara fisik tetapi kolonialisme meninggalkan warisannya di tanah bekas jajahan meliputi hukum dan pola pikir, yang kemudian memengaruhi tindakan-tindakan masyarakat bekas jajahan. Jejak kolonial ini dikenal sebagai wacana kolonial yang menjadi alat penting bagi kolonialis untuk melanggengkan kekuasaan melalui subjeksi ideologi yang memiliki hubungan praktis dengan tubuh, bahasa, dan pemikiran (Macdonell, 2005: 121). Salah satu yang dilegitimasi dan atau terlegitimasi dalam tatanan negara dunia ketiga adalah rasisme, sesuatu yang memperlakukan identitas dan berdampak pada disiplin tubuh.

Di Indonesia, rasisme dilembagakan oleh kolonialis melalui pembagian masyarakat Hindia Belanda ke dalam tiga kelas, yakni kolonialis sebagai kelas pertama, keturunan Arab dan Cina di kelas kedua, dan Pribumi di kelas ketiga atau lapisan paling bawah. Kelas-kelas tersebut membedakan status hukum antara peranakan dan pribumi (Lan, 2011: 199). Rasisme menjadi senjata untuk memecah belah masyarakat jajahan karena penjajah meyakini bahwa kekuasaan mereka akan terancam jika berbagai ras di Hindia Belanda seperti Jawa dan Tionghoa saling bersatu melakukan perlawanan (Suryadinata, 1999: 266). Pasca merdeka, rasisme yang mewujud dalam pertikaian antar suku sering terjadi tetapi kebencian terhadap ras lain paling sering ditujukan pada peranakan Tionghoa di Indonesia. Sentimen terhadap peranakan Tionghoa digunakan oleh pemilik kepentingan sebagai alat untuk merebut momentum politik.

Ada beberapa peristiwa besar di Indonesia yang digerakkan oleh semangat rasisme terhadap peranakan Tionghoa. *Pertama*, gerakan anti-Tionghoa di Tangerang pada awal kemerdekaan yang bermuatan konflik agama, yakni adanya pemaksaan penyunatan terhadap peranakan Tionghoa. *Kedua*, diberlakukannya produk hukum yang melarang orang Tionghoa berdagang eceran di tingkat kabupaten atau desa atau daerah pedalaman yakni UU Kewarganegaraan Tahun 1958, Peraturan Presiden (PP) Nomor 10 Tahun 1959 (Tjhan, 2015: 167). Toer menyatakan bahwa hukum rasis tersebut Hukum yang bermuatan rasisme itu mengakibatkan lebih dari ratusan ribu orang Tionghoa meninggalkan Indonesia sepanjang 1960-1961 (Ananta Toer, 1998: 21). *Ketiga*, meledaknya Peristiwa Mei 1963, yaitu kekerasan terhadap orang Tionghoa yang menyebabkan rusaknya ribuan toko dan rumah orang Tionghoa di Jawa Barat. *Keempat*, Tragedi 1965, perubahan haluan yang terjadi di tubuh Partai Komunis Indonesia (PKI) sejak 1960an yang lebih condong pada Tiongkok (Wieringa, 2010: 324-327) mengakibatkan peranakan Tionghoa menjadi target besar militer dengan tuduhan sebagai komunis yang terlibat dalam percobaan kudeta serta bertanggung jawab dalam pembunuhan para jenderal. *Kelima*, Kekerasan Mei 1998.

Seluruh peristiwa yang dilandasi rasisme tersebut menjadikan tubuh sebagai sasarannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini amat berkaitan dengan konsep tubuh Sara Upstone yang menyatakan bahwa tubuh menjadi ruang kolonisasi terakhir sekaligus terbesar dalam masyarakat jajahan. Salah satu karya sastra representatif yang membicarakan tubuh masyarakat jajahan ialah *Matl, Bertahun yang Lalu* (selanjutnya disebut *MBL*) karya Soe Tjen Marching. *MBL*, persis sebagaimana yang ditandaskan Faruk, merupakan tulisan yang memiliki acuan pada dunia sosialnya, sehingga dapat menjadi representasi atas suatu "kenyataan yang mungkin", yaitu kenyataan yang mengajak pembaca keluar dari kondisi historis untuk melihat sejarah tersebut dengan cara yang kritis atau berbeda (Faruk, 2016: 47–49). Potensi kenyataan yang mungkin menjadi acuan dari *MBL* adalah gejala rasisme pada tubuh Tionghoa melalui stigmatisasi hingga kekerasan dengan latar tahun 1998 di Indonesia. Novela ini penting untuk dibahas sebagai suatu usaha untuk melihat sejarah rasisme Tionghoa di Indonesia dengan mengambil jarak tertentu dan perspektif tertentu. Dengan begitu wacana kolonial atas identitas rasis bukan hanya dilihat dari kemungkinan sebab terjadinya dan akibat yang dihasilkan, tetapi juga alternatif perlawanan yang dilakukan oleh subjek pascakolonial. Dalam *MBL* tokoh Aku yang mengalami peristiwa yang tak terduga, yaitu tubuh materilnya mati tetapi tubuh spiritualnya masih hidup, Aku dapat melakukan berbagai aktivitas sebagaimana tubuh materil pada umumnya.

Novel ini belum pernah diteliti. Oleh sebab itu belum ada penelitian terdahulu terhadap novel ini. Namun ada beberapa penelitian yang berfokus pada etnis Tionghoa di Indonesia, antara lain "*Drama Melayu Tionghoa Prakemerdekaan Periode Tahun 1912-1937: Sebuah Kajian Pascakolonial*" (Dewojati & Faruk, 2017: 11) dan "*Masyarakat Tionghoa dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia Pada Paruh Pertama Abad XX: Kajian Sosiologi Sastra*" (Susanto & Chamamah, 2015: 9–11). Kedua penelitian tersebut berfokus pada bagaimana peranakan Tionghoa memosisikan diri mereka dalam masyarakat serta bagaimana mereka merespon situasi sosial melalui drama dan novel peranakan Tionghoa. Ada pula penelitian yang berusaha melacak para penulis perempuan peranakan Tionghoa pada paruh waktu 1920-1940an serta pandangan mereka terhadap emansipasi perempuan (Salmon, 1984). Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan, yakni berfokus pada karya sastra peranakan Tionghoa pra dan tengah kemerdekaan. Oleh karena itu posisi penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena beberapa hal: *Pertama*, *MBL* merupakan karya sastra yang muncul jauh setelah kemerdekaan Indonesia (2010).

Selain itu terdapat pula tiga penelitian sastra mengenai identitas Tionghoa pasca kemerdekaan, yakni *Representasi Perempuan Tionghoa dalam Novel Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching (Edwar, 2022), *Konstruksi Ruang Pascakolonial Dalam Cerpen Gelas Yang Pecah* karya Mochtar Lubis (Alfian, 2019), serta *Konsep Pembaca Tersirat: Nenek Karya Lie Charlie* (Kasih & Felayati, 2022). Namun, Edwar fokus pada representasi tokoh perempuan Tionghoa dan menggunakan teori subaltern Spivak. Sedangkan Alfian fokus pada berbagai ruang pascakolonial dan Kasih & Felayati hanya melihat kaitan antara latar belakang penulis sebagai keturunan Tionghoa dengan penciptaan peristiwa penting bagi tokoh utama. Artinya ketiga penelitian itu tidak spesifik pada ruang tubuh sebagaimana penelitian ini; *Kedua*, fokus penelitian adalah pada konstruksi tubuh

dalam cerita; *Ketiga*, penelitian ini juga akan mencoba menelusuri negosiasi atau perlawanan tubuh terhadap konstruksi yang dilekatkan padanya.

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konstruksi tubuh dalam novel MBL?, dan (2) bagaimana respon tubuh dalam melakukan resistensi? Untuk dapat mencapai tujuan penelitian, yakni mengetahui konstruksi tubuh dalam cerita *Mati, Bertahun yang Lalu* maka penelitian ini akan menggunakan teori Politik Ruang Sara Upstone (2009) terutama Ruang Tubuh (*body*) dan konsep pendisiplinan tubuh Foucault.

Kajian Upstone atas berbagai ruang dalam wilayah pascakolonial merupakan kajian terhadap beberapa karya sastra pascakolonial (karya-karya Toni Morrison, Salman Rushdie, dan Wilson Harris) sebab ia melihat sastra selalu menjadi pusat strategi politik warga pascakolonial, sebagaimana yang dikemukakan Ashcroft bahwa dalam konteks sastra, kajian pascakolonial berfokus pada efek diskursif dan material yang berasal dari fakta sejarah kolonialisme yang memengaruhi teks-teks pascakolonial (Bill et al., 2002: 197–198). Menurut Upstone, novel mendominasi kajian ruang sastra pascakolonial karena bentuknya yang berbeda dari karya sastra lainnya sehingga telah melibatkannya dalam konstruksi keabsolutan kolonial (Upstone, 2009: 19).

Politik Ruang yang dimaksud Upstone adalah ruang-ruang yang ada di dalam masyarakat pascakolonial, yakni ruang *notion* (negara atau bangsa), *journey* (perjalanan), *city* (kota), *home* (rumah), dan ruang *body* (tubuh). Kelima ruang tersebut bukanlah ruang yang netral karena telah dan selalu berisi kepentingan atau unsur kekuasaan. Ruang tubuh merupakan situs kolonialisasi terbesar yang menjadi sumber untuk memfasilitasi pernyataan perlawanan yang paling kuat (Upstone, 2009: 147). Tubuh dalam wacana kolonial adalah tubuh yang tunduk (Synnott, 2007: 11). Pengaturan politik atau kekuasaan atas tubuh terjadi ketika dibentuknya kebijakan pemaksaan atas tubuh, manipulasi untuk setiap sikap, tingkah, dan laku tubuh melalui aturan-aturan tertulis yang meliputi semua ranah (Foucault, 1995). Pembacaan Upstone atas novel *Firdaus* (Morrison) membawa pada pemahaman bahwa prasangka atas tubuh tidak hanya tampak melalui norma gender tetapi juga pertimbangan mengenai arti "norma" tubuh dalam kaitannya dengan identitas rasial (Upstone, 2009: 156). Hal itu membuktikan bahwa Barat dan Timur bukanlah konsep geografis semata melainkan juga menyasar tubuh masyarakat jajahan.

Barat adalah segala sumber kebaikan, ketulusan, kekuasaan, serta pengetahuan dan Timur adalah sebaliknya (Said, 2010: 47-57). Konsep itu ditanamkan kepada masyarakat jajahan dalam rangka mengontrol masyarakat jajahan agar tetap berada dalam batasannya untuk memisahkan dan membedakan secara tegas masyarakat terjajah dan penjajah, yang akhirnya berkembang menjadi rasisme. Menariknya, konsep batasan itu ditanamkan melalui penerimaan juga persetujuan masyarakat jajahan seolah-olah bersifat alami. Menurut Upstone, batas yang diciptakan kolonial dalam ruang-ruang yang ada tidaklah alamiah melainkan sebuah tindakan sadar dari pihak penjajah untuk mengamankan kekuasaan (Upstone, 2009: 6) sebab saat masyarakat menjadi homogen stabilitas kolonial dapat dipertahankan.

Namun ruang dalam pandangan pascakolonial justru berisi suara-suara heterogen yang memiliki pengalaman berbeda, dan menekankan pada perbedaan

serta subjektivitas (Upstone, 2009: 13) sehingga dikatakan sebagai ruang yang cair dan tidak mutlak. Suara-suara yang diseragamkan dan dibungkam dalam wacana kolonial berpotensi menimbulkan *chaos*, yakni upaya melawan kekuasaan kolonial untuk mengganggu totalisasi. *Chaos* tampaknya hanya membuka kolonialisasi baru tapi pada faktanya *chaos* memberikan perlawanan yang kuat (Upstone, 2009: 15). Ketika *chaos* otoritas ruang tidak lagi diakui sehingga ruang kolonial menjadi cair kemudian meruntuhkan batas-batasnya. *Chaos* muncul dalam ruang tubuh melalui tubuh magis atau magis yang meruntuhkan rezim kolonial bahkan menghancurkan relasi antara penjajah dan terjajah karena ia terlepas dari perangkat kultural yang selama ini selalu hadir dalam ruang tubuh yang solid. Tubuh magis menghadirkan tubuh yang aktif, tubuh yang memegang kendali atas dirinya sendiri, dan menunjukkan pengalaman subjektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kerangka metodologis dalam penelitian ini, mengabstraksi (Faruk, 2017: 22–26), terdiri dari penentuan objek, pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini objek material yang digunakan adalah novel MBL karya Soe Tjen Marching. Objek formal dalam penelitian ini adalah pemikiran Sara Upstone mengenai ruang tubuh.

Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik simak-catat dengan langkah-langkah berikut: (1)Peneliti membaca secara intensif novel MBL; (2)Peneliti mencatat data-data/kutipan-kutipan yang berkaitan dengan tubuh pada tokoh-tokohnya; (3)Peneliti menyesuaikan data-data/kutipan-kutipan dengan referensi sejarah pada pustaka pendukung; dan (4)Peneliti melakukan tabulasi data untuk mengategorisasikan tiap data ke dalam konsep tubuh Sara Upstone.

Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan analisis data dengan langkah-langkah berikut: (1)Peneliti membaca tabulasi data untuk memisahkan data representatif dan tidak representatif; (2)Peneliti melakukan pembacaan serius terhadap data representatif dan menafsirkannya menggunakan perspektif ruang tubuh; (3)Peneliti menganalisis konstruksi tubuh yang terdapat pada data; (4)Peneliti menganalisis perlawanan tokoh terhadap konstruksi tubuh tersebut; dan (5)Hasil analisis disusun secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca tubuh dalam MBL dapat dilakukan dengan memperhatikan tokoh Aku. Aku menjalani hidupnya dengan melalui berbagai peristiwa krusial, yakni (1)meninggal karena jam kerja yang berlebihan; (2)merasakan ketegangan yang terjadi di seputar peristiwa Mei 1998; (3)menjadi saksi mata upaya penculikan dan pembunuhan mahasiswa aktivis; (4)menggagalkan percobaan pembunuhan terhadap aktivis; (5)menjadi saksi mata pengancaman kekerasan fisik dan kekerasan seksual terhadap tubuh Tionghoa.

Menilik seluruh peristiwa yang dialami tokoh Aku yang bersinggungan langsung dengan tokoh lainnya, terdapat penundukan tubuh yang dialami oleh para tokoh berdasarkan: Identitas Tionghoa, kekerasan, penjarahan kerja, aktivitas seksual dan orientasi seksual, hingga aktivitas politik.

Berbagai penundukan tubuh tersebut akan dijelaskan dengan alasan dan tindakan dalam beberapa subbab, sebagai berikut:

1. Penundukan Tubuh Tionghoa

MBL mengisahkan sebuah keluarga keturunan Tionghoa yang direpresentasikan melalui tokoh Aku, Eneas, Mama, dan Papa, yang dalam statusnya terikat dengan larangan dan batasan. Dalam MBL, larangan dan batasan tersebut digambarkan melalui peristiwa Mei 1988 yang memengaruhi kehidupan para mereka. MBL menampilkan isu rasisme di seputaran peristiwa Mei 1988. Rasisme telah dibentuk melalui sejarah panjang melalui aturan yang diberlakukan oleh para penjajah untuk memisahkan masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) dalam beberapa kelas, yakni masyarakat asli Eropa (penjajah) sebagai kelas pertama, masyarakat keturunan (Tionghoa dan Arab) sebagai kelas kedua, dan masyarakat pribumi sebagai kelas ketiga atau terbawah.

Aturan tersebut kemudian menghasilkan larangan dan batasan seperti, perumahan masyarakat keturunan yang dipisahkan dari masyarakat asli (kawasan pecinan dan kampung Arab) dan aturan pekerjaan yang melarang masyarakat keturunan untuk masuk dalam sistem pemerintahan dan panggung politik. Larangan dari segi ekonomi ini kemudian menyebabkan masyarakat keturunan tidak memiliki pilihan selain terjun dalam usaha bidang niaga sebagai mata pencaharian. Namun, lambat laun bidang niaga ini juga dibatasi demi kepentingan penjajah dan untuk menekan kecemburuan sosial yang muncul di masyarakat pribumi.

Dalam MBL, pembatasan ekonomi ditampilkan sebagai dampak dari peristiwa Mei 1988. Pembatasan itu dapat dilihat dari ancaman yang dilontarkan oleh penduduk pribumi sebagai berikut:

"Kalau Cina beli dari sesama Cina, tempat ini kami hancurkan."
(Marching, 2010: 26)

*.... Benar juga, di daerah ini, yang sukses adalah orang Cina.
Jualan pukis dan bikang-pun bisa lebih laris.* (Marching 2010: 26).

Oposisi antara tubuh Tionghoa dan Tubuh Pribumi tampil sebagai pergulatan politik sekaligus pergulatan ekonomi, sebagaimana tokoh-tokoh pribumi yang miskin dan (seolah) hadir sebagai tubuh yang menderita, justru sebenarnya melakukan tindakan rasis terhadap tubuh Tionghoa. Hal ini bahkan tumbuh dalam kognisi pribumi secara massal, persis seorang sopir taksi asal Jawa yang bahkan dapat mengucapkan pernyataan sinis dan sarkas.

Pertengahan bulan Mei, desas-desus terdengar dari mulut ke mulut lain. Ada yang bilang penjarahan toko, pembantaian Cina, pembakaran rumah orang kaya. Yang pasti ada kerusuhan di Jakarta yang akan merambat ke Surabaya. Para sopir taksi bilang: "Tenang ae, Mas. Paling singkek-singkek iku sing kena. Salahe dhewe wis meresi wong Jowo!" (Marching 2010: 26).

Pernyataan sopir taksi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang akan terjadi hanya akan menyasar tubuh Tionghoa dengan alasan bahwa masyarakat Tionghoa telah menciptakan kemiskinan di antara para masyarakat pribumi dengan penguasaan ekonomi melalui sumber mata pencaharian di bidang niaga.

Selain itu, penundukan tubuh Tionghoa juga terjadi melalui ancaman kekerasan seksual terhadap tubuh perempuan Tionghoa. Hal ini dialami Mama ketika ia berdebat dengan Eneas mengenai identitas mereka sebagai masyarakat keturunan.

Lagian apa sih Tionghoa itu? Mama sendiri dah campuran". Akhirnya Mama diam setelah mendengar kabar pemerkosaan di Jakarta. Meski begitu, Mama terkadang masih bilang kalau Eneas bisa kuat karena telah menyangkal ibunya. (Marching 2010: 27).

Diamnya Mama merupakan hasil pembungkaman yang berlangsung melalui teror selama peristiwa Mei 1988. Saat itu, kekerasan seksual seperti pemerkosaan massal merupakan alat yang digunakan untuk menundukkan tubuh masyarakat sehingga mengakibatkan tubuh perempuan terutama perempuan Tionghoa menjadi ruang yang paling rentan.

Situasi itu menandakan bahwa penundukan tubuh dapat berlangsung melalui teror dalam artian tindakannya belum terjadi pada satu tubuh tetapi tubuh itu telah menjadi tunduk karenanya. Di sinilah terlihat bagaimana penundukan terhadap tubuh melalui teror atau wacana kekerasan menjadi ampuh membungkam suara minoritas. Bahkan tokoh Eneas pun turut mengamini pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan Tionghoa:

Eneas tidak berkomentar waktu anak gadis Koh Liu dicubit betisnya oleh tukang becak. (Marching 2010: 26).

Di tahap ini Eneas mengaburkan persoalan yang ada. Kemiskinan yang seolah disebabkan oleh masyarakat Tionghoa tukang becak dijadikan pemakluman atas pelecehan seksual yang dilakukannya terhadap tubuh perempuan keturunan Tionghoa.

1.1 Polemik Identitas dalam Keluarga Tionghoa

Pembahasan mengenai penundukan tubuh Tionghoa menampilkan suatu persoalan lain, yakni polemik dalam keluarga Tionghoa itu sendiri. Dalam MBL, salah satu anggota keluarga Tionghoa, yakni Eneas, memiliki pandangan berbeda dari anggota keluarga yang lain mengenai identitas Tionghoa. Di awal kerusuhan Mei 1998, Eneas merasa dirinya aman karena berpikir bahwa ia adalah Cina yang "baik" karena tidak pernah merugikan pribumi bahkan setuju dengan tuduhan pribumi dalam pergulatan ekonomi antara Tionghoa dan pribumi. Selain itu Eneas meyakini bahwa identitas Tionghoanya telah bercampur dengan pribumi sebab Papanya seorang Jawa dan Eneas menikahi perempuan Jawa (Marching 2010: 26). Oleh karena itu ketika Kekerasan Mei 1988 menjalar ke berbagai kota lainnya termasuk Surabaya, Eneas mengamankan diri dengan menggantungkan karton bertuliskan "Milik Pribumi" di rumah maupun di pintu ruko usahanya.

Eneas ikut-ikutan "Milik Pribumi". Sekali lagi, Mama protes: "Kualat kamu. Kualat kamu nanti! Mama kan orang Tionghoa". Jawaban Eneas: "Ah, kan cuma karton supermi. Gitu aja dipikiri! Lagian apa sih Tionghoa itu? Mama sendiri dah campuran". Akhirnya Mama diam setelah mendengar kabar pemerkosaan di Jakarta. Meski begitu, Mama terkadang masih bilang kalau Eneas bisa kualat karena telah menyangkal ibunya. (Marching 2010: 27).

Kutipan di atas memperlihatkan upaya Eneas menghadirkan suaranya mengenai identitas Tionghoa. Bagi Eneas, orang Tionghoa memiliki alternatif untuk menyelamatkan diri dari kerusuhan Mei 1988, yakni dengan meleburkan identitasnya. Baik Eneas maupun Mama mereka adalah *peranakan Tionghoa*, yakni seseorang yang berdarah campuran Cina dan lahir di Hindia Belanda (Indonesia) (Suryadinata 2001: 502). Namun, tidak seperti Eneas yang telah menganggap dirinya sebagai pribumi, Mama justru merasakan keterbelahan identitasnya karena "*peranakan Tionghoa*" itu. Di satu sisi tokoh Mama harus mempertahankan identitas beserta tradisi Tionghoanya tetapi di sisi lain harus berbaur menjadi masyarakat Indonesia. Identitas itu kemudian membatasi ruang tubuh Mama.

Penggalan cerita di atas juga memperlihatkan bahwa persoalan identitas yang dipermasalahkan tidak hanya etnis tetapi juga agama. Di Indonesia terutama ketika kerusuhan Mei 1988 terjadi, tubuh yang beridentitas Tionghoa dan bukan Islam dianggap minoritas dan inferior yang kemudian membuat ruang tubuh menjadi amat rentan terhadap kekerasan.

Polemik identitas tidak hanya dialami oleh Eneas dan Mama tetapi juga oleh tokoh Papa. Dalam MBL diceritakan bahwa keluarga Tionghoa yang menjadi pusat cerita ini dipimpin oleh tokoh Papa sebagai kepala rumah tangga. Tokoh Papa menderita sakit menahun. Selama Papa dirawat di rumah sakit, tidak ada satupun saudara maupun kerabatnya datang menjenguk. Polemik identitas dimulai ketika Papa meninggal. Masing-masing keluarga dari pihak Papa maupun keluarga pihak Mama berseteru memperebutkan jasad Papa agar dapat disemayamkan sesuai dengan kehendak mereka, sebagai Muslim, Kristiani, atau Tionghoa.

Di meja sembahyang ada salib Yesus, hio dari sepupu Mama, dan tulisan dari bahasa Arab. Kadang-kadang ketiganya terlihat di meja bersamaan, kadang bergantian. [...] Ketiganya turun naik seperti yo-yo. Sampai membuat Cik Lan gusar, "Ini mau cara apa seh?" Beberapa sepupu Mama membela Cik Lan sambil bisik-bisik: "Dia kan nikah sama orang Jawa, ya gini jadinya ga tahu cara Tionghoa." (Marching 2010: 40-41).

Peristiwa yang dialami oleh jasad Papa menunjukkan suatu paradoks kehidupan di Indonesia, yakni bangsa Indonesia dikenal dunia karena budayanya yang heterogen tetapi tubuh masyarakat di dalamnya justru terjebak dalam polemik identitas yang heterogen itu. Identitas menjadi batasan bagi

tubuh. Tubuh dengan identitas Tionghoa dibatasi dengan adat Tionghoa. Tubuh dilarang keras keluar dari batas-batas itu, ia harus seragam dengan tubuh yang ada di dalam ruang tersebut. Ketika ia Jawa maka ia haruslah tetap berada di koridor Kejawaannya. Batasan itu sesungguhnya ditanamkan oleh penjajah dan dikaburkan sebagai adat yang harus dijunjung tinggi demi menjaga kemurniannya.

Dalam kasus Papa, ia adalah Jawa yang menikah dengan Tionghoa. Begitupun dengan agama. Masing-masing adat mengklaim bahwa tubuh Papa merupakan bagian dari salah satu agama sehingga harus diurus sebagaimana adat mereka. Papa merupakan salah satu tragedi dari langgengnya wacana kolonial. Kondisi ini semakin tragis mengingat bahwa selama sakit tidak ada saudara yang peduli akan kondisinya tetapi ketika menjadi mayat justru perebutkan. Dengan kata lain tubuh Papa ditundukkan oleh berbagai adat yang bertaut dalam hidupnya. Kematian Papa justru menjadi ajang pemaksaan berbagai simbol alih-alih sebagai suatu jalan pembebasan dari pembatasan identitas dan rasa sakit ketika ia hidup.

2. Kerja: Penjarahan atas Tubuh oleh Neo-kolonialisme

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Aku, seorang karyawan berprestasi di klinik kecantikan. Alih-alih memberikan kebahagiaan, pekerjaan tersebut justru mengalienasi Aku dari lingkungan sekitarnya karena kehidupannya hanya difokuskan pada pekerjaan saja. Aku tidak terhubung dengan teman-teman kantornya karena ia bahkan menghindari komunikasi dengan mereka. Namun lambat laun, perhatian penuhnya pada pekerjaan justru membuatku merasa kalah dan direndahkan sebagai manusia.

Aku bahkan rela pulang larut demi menyelesaikan pekerjaannya tanpa dihitung sebagai lembur. Namun berbagai pekerjaan itu tidak pernah ada habisnya. Aku tidak pernah memedulikan kesehatan tubuhnya. Ketika tubuhnya lelah dan mulai mengirim sinyal lewat rasa kantuk, Aku justru memaksa dirinya untuk tetap terjaga. Bahkan ketika tubuhnya kesakitan, Aku juga tidak menghentikan pekerjaannya.

Aku tidak berhenti bekerja hingga merasakan perubahan. Sekerasnya aku bekerja. Bertambah keras dan lebih dari yang sekeras-kerasnya. Kukerahkan semua tenaga dan keringat hingga tulang-tulangku berketotak, dan semua bagian tubuhku bergoncang tanpa kecuali. Hidupku mulai bergerak: Ia benar-benar berubah. (Marching, 2010: 5).

Kegilaan tokoh Aku pada pekerjaan mencerminkan kondisi yang dialami banyak pekerja saat ini. Harapan akan kehidupan yang lebih baik, nyaman, dan makmur diyakini dapat dicapai dengan kerja keras. Konsep mengenai kerja keras mengalami reduksi setelah konsep kerja hanya dipahami hubungannya dengan upah. Kerja keras karyawan dipatok dari jam kerja atau produk yang dihasilkan sehingga semakin banyak jam kerja yang digunakan atau semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin banyak pula nilai tukar (upah) yang akan diterima oleh mereka.

Konsep itulah yang kemudian membuat orang berlomba-lomba dalam pekerjaannya tanpa menyadari bahwa reduksi terhadap konsep kerja keras telah memanipulasi para pekerja sedemikian rupa. Pada kasus Aku, ia berharap bahwa dengan bekerja keras, ia mampu mempertahankan hidup. Tokoh Aku akhirnya melupakan hal penting lainnya, yakni bahwa kehidupannya dapat berakhir ketika ia mengabaikan kesehatan. Dilihat dari segi upah pun, Aku tidak pernah mengalami peningkatan upah meski jam kerjanya lebih banyak dari karyawan lain. Upahnya tetap sama meski pelanggan klinik kecantikan terus bertambah. Kedua kondisi tersebut hanya menguntungkan pemilik klinik.

Aku akhirnya meninggal di meja kerjanya tetapi tidak ada satu orang pun yang menyadari bahwa ia telah meninggal. Bahkan setelah ia meninggal, Aku terus bekerja seperti biasanya;

Bahkan keesokan hari, aku mengantor lagi, terbenam di antara orang-orang yang sibuk dengan urusannya sendiri. Salah seorang menyempatkan menyapa: "Kamu kok pucat?" Tolong... aku mayat yang tersasar. Di dunia kehidupan. (Marching, 2010b: 6)

Peristiwa yang dialami Aku menunjukkan betapa tragisnya kehidupan yang dijalankannya. Fakta bahwa Aku tidak mencintai pekerjaannya menampilkan sebuah persoalan bahwa kerja yang dilakukan oleh Aku merupakan bentuk penjajahan neo-kolonialisme. Dari sini dapat dilihat bagaimana jejak-jejak kolonialisme pada tubuh masyarakat terjajah hadir dalam bentuk baru, yakni kerja. Kerja serupa dengan penjarahan yang dilakukan oleh penjajah untuk mengambil keuntungan ekonomi sebesar-besarnya dari wilayah koloni. Ruang tubuh Aku dilihat sebagai potensi besar yang mampu melakukan pekerjaan dalam waktu yang lama dan banyak.

Fakta bahwa tidak ada satu orang pun yang menyadari kematian Aku merupakan konsekuensi dari penjarahan kehidupan seorang manusia melalui pekerjaan yang membuatnya teralienasi dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Di antara sesama pekerja tidak terbangun komunikasi, yang ada hanyalah basa-basi berupa pertanyaan: "Kamu kok pucat?". Pernyataan Aku bahwa ia adalah mayat yang tersasar dapat dilihat sebagai metafora ketika Aku menyadari bahwa pekerjaannya telah mengalienasinya dari dirinya sendiri, ia kebingungan dengan identitas barunya. Penjarahan atas tubuhnya itu kemudian disadari Aku;

Bosku yang telah sekian lama memerasku dengan kerjaan menumpuk. (Marching, 2010b: 135)

3. Kenikmatan yang Dilarang (Pendisiplinan Tubuh)

Penundukan tubuh juga menyasar hal-hal paling privat, seperti aktivitas seksual yang berkaitan dengan kenikmatan. Foucault dalam bukunya *Seks dan Kenikmatan* membahas bagaimana negara di era Victoria mengatur persoalan personal warganya. Seks menjadi hal yang amat tabu dan pembicaraan atasnya hanya boleh dilakukan di dalam kamar pasangan suami istri (Foucault, 1995: 2),

tidak boleh ada "seksualitas" di luar itu. Sehingga kenikmatan bertransformasi menjadi hal terlarang pula. Seks ditekan karena dianggap tidak layak dibincangkan kecuali bagi suami istri. Wacana mengenai ketabuan seks kemudian dikenalkan, disebar, dan dikukuhkan oleh penjajah di negara-negara pascakolonial. Seksualitas dinegasikan dengan moralitas. Novel ini menampilkan realitas bagaimana masyarakat merespon aktivitas seksual dan melihat kenikmatannya sebagai hal yang terlarang:

"Heh, tuyul, di dalem lama kok cuma ngasih 200?"
"Trus, mau apa?" Si tuyul malah nantang.
"Kamu ndak cuma kencing tok, kan?"
"Dhuduk urusanmu!"
"Chilik-chilik kurang ajar! Koen yo ngocok tho? Ho-oh tho? HO-OH tho?"
"Weh, ngintip yo?"
"Hayo ngaku! Kathokmu teles ga kena pipis thok, tho? Ngaku!"
Si bocah langsung ngibrit ... (Marching 2010: 24-25)

Lantaran dianggap menyalahi batas ruang tubuhnya, si bocah dianggap melakukan pelanggaran atas moralitas. Mbak Kakus di hadapan umum menghardik bocah dan memaksanya mengakui kalau dia onani. Cara Mbak Kakus bertanya di hadapan umum telah cukup ditandai sebagai hukuman bagi si bocah karena akan menimbulkan rasa malu. Melalui hukuman yang menimbulkan rasa malu tubuh si bocah kemudian harus didisiplinkan agar kembali pada batas-batas moral yang ada di masyarakat.

4. Tubuh yang Dimatikan dan Dihancurkan

Penundukan atas tubuh selain dilakukan menggunakan perangkat kultural juga dengan menggunakan kekerasan fisik (penculikan dan penyiksaan) dan puncak penundukan atas tubuh adalah mematikan tubuh itu sendiri. Ruang tubuh Rahma ditundukkan oleh negara melalui aparatusnya. Sara, Rahma, Antono, dan Adi adalah aktivis. Pergulatan mereka di dalam gerakan dianggap membahayakan negara sehingga kehadiran mereka harus disingkirkan.

"Adi belum juga pulang. Mungkin dia juga diculik," bisik Sara.
"Sudah berapa hari?"
"Dua minggu... (Marching 2010: 73).

Tokoh Sara turut menjadi korban percobaan pembunuhan karena aktivitas politiknya di kampus. Namun Aku berhasil menyelamatkan Sara.

Sara menoleh ke belakang. Ia segera curiga dengan adanya lelaki cepak itu dan tidak melalui pintu biasanya untuk menemui beberapa teman yang sudah menunggu, tapi berbelok ke arah lain dan naik ke tangga menuju perpustakaan, lalu melebur di antara gerombolan mahasiswa. (Marching 2010: 75-76).

Hal yang sama juga terjadi pada Rahma yang aktif dalam gerakan selama di kampus. Begitu lulus Rahma tidak mendapat kesempatan untuk menjadi

dosen di kampusnya (Marching 2010: 100). Aktifnya Rahma menyuarakan suara melalui aktivitas politiknya di kampus dianggap sebagai tindakan yang melanggar batas-batas yang ditetapkan ruang kuliah dan negara. Rahma bisa membahayakan posisi kampus jika diterima sebagai dosen sebab Rahma akan memiliki ruang untuk menyebarkan suaranya dan mempengaruhi tubuh-tubuh lain seperti mahasiswa untuk memunculkan suara subjektifnya. Situasi itu akan menimbulkan *chaos* yang lebih besar dari *chaos* yang dihasilkan suara Rahma sendiri. Oleh sebab itu Rahma harus dibungkam dan menutup kesempatan Rahma menjadi dosen adalah langkah politis dari kampus untuk menjaga keteraturan. Namun, Rahma tidak hanya ditutup peluang karirnya, ia pada akhirnya dimatikan oleh negara;

... Ia dicekik. Dengan kabel listrik ketika kantornya sudah tutup dan semua orang sudah pulang. (Marching 2010: 104).

Kematian misterius Rahma membutuhkan pelaku. Polisi kemudian menetapkan pacar Rahma sebagai tersangka. Berita kematian Rahma yang dibunuh oleh pacar lesbinya menjadi berita utama. Tidak ada yang tahu kejadian sebenarnya kecuali Aku. Tubuh magis Aku memungkinkannya melihat yang tidak dilihat orang lain, hal ini terlihat dari kutipan berikut yang berasal dari sudut pandang tokoh Aku;

*Yang tidak diketahui oleh Sara adalah bagaimana malam itu, sang jagal menyelinap diam-diam untuk mencekik Rahma [...]
Rahma ternyata adalah sasaran yang lebih empuk daripada Sara. Sekali jerat, dua lesbian tercakup! Masyarakat akan senang dengan kematian seperti ini dan tidak akan mempertanyakan lagi. Karena kebanyakan orang, hanya ada dua pilihan bagi lesbian: bertobat atau mati. (Marching 2010: 108).*

Pembunuhan Rahma merupakan agenda negara untuk membungkam suara-suara yang berbeda haluan dengan negara. Pembunuhan Rahma kemudian menjadi berita besar. Negara memanfaatkan media untuk mengaburkan pembunuhan Rahma sehingga masyarakat kehilangan fokus atas pembunuhan itu. Orientasi seksual Rahma yang kemudian menjadi sorotan. Masyarakat Indonesia menganggap orientasi seksual Rahma merupakan penyimpangan seksual. Kematian Rahma menjadi pembicaraan bukan lantaran perampasan atas hak hidup Rahma melainkan pertanyaan dan pernyataan seputar orientasi seksualnya. Terlebih lagi setelah pelaku pembunuhan Rahma ditetapkan oleh polisi yang tak lain adalah pacar Rahma sendiri, Veronika (Marching 2010: 105).

Veronika adalah ruang tubuh yang ditundukkan negara melalui aparatusnya, yakni polisi, melalui penyiksaan. Veronika dipaksa mengakui bahwa ialah pembunuh Rahma. Menurut Foucault siksaan menjadi teknologi politis terhadap tubuh yang secara efisien dapat menghasilkan pengakuan. Dalam prosedur hukum, siksaan kejam merupakan mekanisme kekuasaan yang

langsung menyasar tubuh dan menjadi model strategi kuasa (Foucault, 2016: 37).

Tapi di penjara itu, tidak ada kisah kepahlawanan ataupun keibuan bagi si Hero Butch. Dia terkaing-kaing seperti anjing, meringkik-ringkik seperti bayi. Karena para tentara dapat membuat anjing mengaku monyet, kuda bisa mengaku sapi. Mereka mengguyur, menyentrum, menyayat-nyayat bagian tubuh yang kelihatan maupun yang tersembunyi. Lalu dalam kelaparan dan kesakitan yang sangat, Eros Butcher mengaku bersalah: Saya menjerat leher Rahma, karena sang gadis mulai dekat dengan lelaki, sedang saya masih begitu mencintainya. Saya marah karena jantung hati saya akan dirampas lelaki. ... Si Butcher dihukum 25 tahun penjara. (Marching 2010: 107).

Melalui penggalan peristiwa di atas, penulis merepresentasikan hukum Indonesia serta harga yang harus dibayar oleh para aktivis dalam perjuangannya melalui Adi, Sara, Rahma. Veronika adalah martir. Veronika bukan aktivis. Namun orientasi seksualnya yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan bagi nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat menjadi alasan yang cukup untuk menghancurkannya terlebih lagi hal tersebut berkaitan dengan kepentingan negara menjaga stabilitasnya. Hukuman 25 tahun penjara bagi Veronika membuktikan bahwa moralitas lebih penting dibandingkan hak asasi manusia dan negara hadir memperkuat posisinya dengan mengadopsi cara-cara penjajah dalam menjaga stabilitas. Negara memiliki agenda untuk menghomogenkan masyarakatnya, membungkam suara yang berbeda, sehingga kepentingan negara tetap dapat dijalankan. Sedangkan tubuh-tubuh para aktivis merupakan ruang tubuh yang berusaha melakukan resistensi terhadap kekuasaan negara tetapi pada perjalanannya berhasil ditundukkan.

Munculnya Tubuh Magis

Serangkaian peristiwa yang dialami tokoh Aku telah membentuk Aku menjadi sosok yang baru, hadir dengan tubuh baru, yakni tubuh magis. Tubuh magis berada di ruang antara: tubuh solid dan ruh. Tubuh magis ini merupakan ruang tubuh yang menjadi alat perlawanan terhadap berbagai bentuk penundukan yang dialami oleh tubuh solid sebelumnya. Tubuh ini muncul ketika tubuh tokoh Aku tengah berjuang melawan penjarahan melalui pekerjaan atas tubuhnya. Tepat ketika tubuhnya tidak mampu lagi menahan beban karena rasa letih yang luar biasa, tubuh Aku menjelma menjadi tubuh magis. Aku mati tetapi tetap melanjutkan aktivitas seperti orang hidup pada umumnya. Tubuh magis memungkinkan Aku mengetahui peristiwa yang tidak dapat diketahui oleh tokoh lainnya.

Aku juga kebingungan dan merasa asing dengan tubuhnya sendiri sehingga ia kemudian ingin menguak bagaimana kematiannya sekaligus melihat bagaimana kehidupan orang-orang di sekitarnya. Cerita kemudian menampilkan proses *shifting scale* dengan membawa pembaca dari ruang tubuh menuju ruang rumah (*home*), yakni kamar kosan Aku. Pergantian dari ruang tubuh ke ruang rumah adalah awal penelusuran Aku mengenai dirinya, yang

membuktikan pernyataan Upstone, bahwa ruang tubuh adalah medium untuk berelasi dengan ruang-ruang lainnya. Pengalaman tubuh dapat dilihat dari pertautannya dengan ruang rumah, sebagai berikut:

Tubuhku memasuki ruang yang bentuknya persegi. Seperti kengerian itu, semua seakan berada di luar diriku. Tidak ada hubungannya denganku, namun hanya sebagai obyek yang berdiri sendiri. Seperti menonton film tiga dimensi. Di mana kamu seakan dikelilingi oleh segala kejadian dalam film itu, namun bukan bagian darinya. (Marching 2010: 10).

Tidak mudah untuk Aku memahami apa yang terjadi pada tubuhnya sehingga ia pun awalnya juga diliputi kebingungan. Peralihan bentuk tubuhnya juga mengakibatkan perubahan pada kemampuannya melihat dan merasakan sekitar. Ketika Aku memasuki kamar kos yang selama ini menjadi rumahnya, Aku melihat kamar kos itu dari sudut pandang yang berbeda;

Dinding yang cat hijaunya mulai kusam, sehingga seperti manusia yang sakit. Lantai porselennya yang sudah sedikit gupil. Ruang yang kotak. Dengan jendela kecil yang juga kotak dan berjeruji. Begitu sempit. Masih dipenuhi dengan lemari tinggi, rak buku, meja penuh laci dan kursi, stereo, TV, dan ranjang dengan bantal dua dan seekor guling... (Marching 2010: 10).

Tubuh magis memberikan kesempatan kepada Aku untuk melihat bagaimana kehidupannya selama ini. Kondisi rumah Aku tidak jauh berbeda dari kondisi pemiliknya, Aku yang kebosanan, kehilangan gairah, dan pesimis. Di dalam rumahnya sendiri, Aku kesempitan karena dihimpit oleh berbagai macam barang-barang. Rumah tersebut jika dilihat sebagai metafora maka ia adalah ruang rumah dalam tatanan kolonial. Aku selaku pemilik rumah harus rela terhimpit karena perabotannya memerlukan ruang yang lebih besar. Wilayahnya menyempit sehingga kondisinya tidak bebas. Bentuk jendela mengisyaratkan kehidupan Aku selama ini berada dalam kurungan. Secara metaforis bentuk rumah Aku dapat dikatakan sebagai ruang kolonial yang menetapkan batas-batasnya terhadap apa yang ada di ruang tersebut. Pada saat menjadi tubuh magis Aku kemudian mulai lepas dari rutinitas yang membatasinya selama ini mulai dari jadwal tidurnya.

*Ketika aku hidup, aku selalu tidur sekitar jam 21:30-22.00. Jadi saat ini adalah waktuku tidur. Waktuku menutup mata dan berbaring di ranjang ini [...]
Apakah aku perlu tidur sekarang? Bukankah orang mati tidak lagi tidur? (Marching 2010: 10-11).*

Aku ketika berada di tubuh yang solid mengikuti aturan jam tidurnya. Namun di tubuh magis, yang Aku lakukan adalah berpikir mengenai kondisinya yang tidak butuh tidur lagi karena sudah meninggal dan sungguh mengherankan karena

tersasar di dunia kehidupan. Aturan jam tidur itu perlahan dilanggar. Aku melalui tubuh magisnya perlahan-lahan mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diyakini dan terus berlangsung di dalam masyarakat. Aku mulai menunjukkan pikirannya yang selama ini selalu terpendam. Suara subjektivitasnya selaku individu hadir dalam ruang rumah yang dimediasi oleh ruang tubuh. Suara ini menimbulkan *chaos*. *Chaos* pertama Aku terjadi di ruang rumah Mamanya, sebuah ruang yang memiliki aturan-aturan keluarga salah satunya mengenai ulang tahun.

Bukankah Pesta Ulang Tahun adalah hal yang menggelikan? Kenapa yang telah dilahirkan harus diselamati? Bukankah sang ibu, yang melahirkan, yang telah bersusah payah dan terkadang harus mempertaruhkan nyawa, sebenarnya lebih pantas mendapat selamat?

(Marching 2010: 13-15)

Selain itu, tubuh magis memungkinkan panca indera Aku menjadi lebih sensitif sehingga ia bisa mengetahui kisah tubuh lain melalui mata tubuh magisnya. Kemampuan itu memungkinkan tokoh Aku dapat menyelamatkan tubuh lain (Sara) dari percobaan penculikan dan pembunuhan. Sedangkan pada kasus pembunuhan Rahma, ketika tidak ada satu orang pun yang mengetahui pembunuh sesungguhnya, Aku adalah satu-satunya orang yang tidak bisa diperdaya oleh isu yang dibuat oleh penguasa sebab Aku mengetahui kebenarannya, bahwa Rahma sebenarnya dibunuh karena aktivitas politiknya sebagai aktivis yang mengganggu kekuasaan. Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa tubuh magis merupakan ruang tubuh yang terbebas dari wacana-wacana yang dibangun oleh kekuasaan. Kemampuannya itulah yang menunjukkan perlawanan serta menempatkannya sebagai oposisi dari kekuasaan yang penuh dengan kekerasan.

Di akhir cerita tokoh Aku mengalami reinkarnasi setelah mengalami dua kematian. Penulis memberi judul *Kebangkitan* yang merujuk pada empat kebangkitan Aku. Setelah melihat kehidupan melalui kehidupan tubuh lain dan mengalami pesimis yang panjang, Aku disebutkan memilih benar-benar hidup dan akan memanfaatkan kehidupan sebaik-baiknya. Namun justru pada saat itu pula Aku kembali pada kebingungannya, apakah ia benar-benar mati dan berada di dunia kematian. Hingga akhir cerita, penulis tetap menempatkan tokoh Aku sebagai tubuh magis atau magis. Hal ini memungkinkan Aku untuk terus berupaya menolak wacana kolonial yang ada di sekitarnya.

KESIMPULAN

Tubuh masyarakat pascakolonial dalam novel *Mati, Bertahun yang Lalu* dikonstruksikan sebagai tubuh yang berhasil ditundukkan oleh wacana kolonial melalui rasisme, beban kerja berlebih, pendisiplinan tubuh terhadap aktivitas seksual nonprokreatif, hingga penundukan melalui kekerasan (pembungkaman, penculikan, hingga pembunuhan) terhadap aktivis. Namun di antara sekian banyak tubuh-tubuh masyarakat pascakolonial yang berhasil ditundukkan, muncul bentuk tubuh yang sama sekali lain, yakni tubuh magis. Tubuh ini seolah berada di ruang antara hidup dan mati. Menariknya posisi itu justru membuka kesempatan untuk melawan wacana kolonial karena seluruh batasan-batasan yang dialami oleh tubuh solid tidak dapat dipaksakan pada tubuh magis. Perbedaannya dari tubuh lain

itulah yang kemudian menimbulkan situasi *chaos*. Dalam cerita ini, tubuh magis bukan hanya tidak dapat ditipu dengan kebenaran yang dimanipulasi oleh pemerintah, ia bahkan bergerak lebih jauh dengan menggagalkan pembunuhan atas tubuh solid lainnya. Tubuh magis ini juga tetap dipertahankan penulis hingga akhir cerita. Sehingga masih terus terbuka kemungkinan-kemungkinan lain untuk melawan wacana kolonial.

REFERENSI

- Alfian, M. (2019). *Konstruksi Ruang Pascakolonial Dalam Cerpen Gelas Yang Pecah Karya Mochtar Lubis*. Prosiding *National Seminar Applied Linguistic*, p. 338–348. Yogyakarta.
- Ananta Toer, P. (1998). *Hoakiau di Indonesia*. Garba Budaya.
- Bill, A., Griffiths, G., & Helen, T. (2002). *The Empire Writes Back*. Roudledge.
- Dewojati, C., & Faruk. (2017). *Drama Melayu Tionghoa Prakemerdekaan Periode Tahun 1912-1937: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Universitas Gadjah Mada.
- Edwar, V. E. (2022). *Representasi Subalternitas Perempuan Tionghoa dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching*. Universitas Gadjah Mada.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2021). *Politik dan Poetik Dalam Sastra dan Film*. Jual Buku Sastra.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish*. Vintage Books.
- Foucault, M. (2016). *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* (P. S. Hardiyanta, Trans.). LKiS.
- Kasih, A. R. S., & Felayati, S. A. (2022). Konsep Pembaca Tersirat: Nenek Karya Lie Charlie. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6. No. 2, 115–122.
- Lan, T. J. (2011). Politik Identitas dan Proses Hukum: Kontestasi Pengertian Etnik Tionghoa sebagai Subjek Hukum. In *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru* (pp. 195–217). Grasindo.
- Macdonell, D. (2005). *Teori-Teori Diskursus: Kematian Strukturalisme & Kelahiran Posstrukturalisme dari Althusser Hingga Foucault*. PT Mizan Publika.
- Marching, S. T. (2010a). *Mati, Bertahun yang Lalu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme Mengugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur sebagai Subjek* (A. Fawaid, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Salmon, C. (1984). Chinese Women Writers in Indonesia and Their Views of Females Emancipation. *Arcipel*, 28, 149–171.
- Suryadinata, L. (1999). Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 1. No. 2, 223–247.
- Susanto, D., & Chamamah, S. (2015). *Masyarakat Indonesia dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Pada Paruh Pertama Abad XX: Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas Gadjah Mada.
- Synnott, A. (2007). *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat* (P. Maizier, Trans.). Jalasutra.
- Tjhan, S. G. (2015). *G30S PKI dan Kejahatan Negara*. Ultimus.

- Upstone, S. (2009). *The Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate Publishing Company.
- Wieringa, S. E. (2010). *Penghancuran Gerakan Perempuan*. Galangpress.